

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut bahasa terbagi menjadi dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah terutama masalah yang memerlukan kemampuan dalam berpikir. Sedangkan arti kata spiritual adalah doktrin bahwa semua realitas pada dasarnya bersifat spiritual. Semua itu bisa terjadi dan dialami oleh panca indra merupakan bukti dari fakta yang sebenarnya (Takviana, 2017). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpijak pada bagian dalam diri manusia yang memiliki keterkaitan dengan kebijaksanaan di luar ego atau kesadaran manusia. Lebih lanjut, kecerdasan spiritual dapat menjadikan diri manusia utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan yang telah disebutkan memiliki berbagai fungsi yang dibutuhkan manusia selama mereka hidup di dunia. Kecerdasan paling penting yang diperlukan oleh otak manusia adalah kecerdasan spiritual agar kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berfungsi secara efektif. Bahkan

kecerdasan tertinggi manusia pada kenyataannya bukan kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia sembuh dari luka batin sehingga mereka dapat kembali membangun diri mereka secara utuh (Aljibra, 2017).

Kecerdasan spiritual menuntut manusia agar dapat memaknai kebahagiaan yang merupakan perasaan subjektif manusia dan lebih banyak ditentukan oleh rasa bermakna bagi sekitar, alam, terutama bagi kekuatan terbesar yaitu Tuhan (Sabiq, 2012). Kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan manusia dalam memberikan pemahaman terhadap makna hidup yang memiliki ciri yaitu adanya kemampuan yang bersifat dari dalam dan luar diri manusia (Aziz et al., 2006). Kecerdasan spiritual memberi fasilitas percakapan antara pemikiran dan perasaan agar keduanya dapat seimbang. Kecerdasan spiritual juga menyediakan tumpuan bagi perubahan dan pertumbuhan manusia serta menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan agar manusia dapat cerdas dalam memperoleh dan mengelola makna, nilai, serta kualitas dalam kehidupan spiritual mereka. Kehidupan spiritual dapat berupa harapan manusia untuk hidup secara bermakna sehingga hal tersebut dapat memotivasi kehidupan manusia dalam mencari makna hidup (Sabiq, 2012).

Sederhananya, kecerdasan ini digunakan agar perilaku dan kehidupan manusia dapat ditempatkan di tempat yang sesuai dalam makna hidup dengan arti yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual didasarkan pada interior manusia yang berurusan dengan kebijaksanaan di luar ego atau jiwa sadar (Takviana, 2017).

Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang dapat memberi inspirasi dan hidayah kepada manusia dari penghayatan terhadap ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian dari hal tersebut. Inspirasi ini dapat membangkitkan keinginan manusia dalam bertindak secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah dasar bagian agar harga diri, nilai kemanusiaan, dan rasa memiliki dapat tumbuh dalam diri manusia (Sabiq, 2012). Kecerdasan spiritual lebih dari hanya satu kemampuan mental. Kecerdasan spiritual menghubungkan orang dengan pencipta dan jiwa dengan orang lain (Al Eid, 2020). Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan individu untuk berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta hati nurani mereka secara mendalam dan harmonis (Sabiq, 2012).

Kecerdasan spiritual adalah pusat dan sumber pedoman bagi kecerdasan manusia, karena itu adalah jalan pintas bagi kehidupan. Dengan itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai jenis kecerdasan terpenting karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang dan perubahan budaya serta masyarakat. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperoleh dari inspirasi, dorongan, dan efektivitas

(Takviana, 2017). Minat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual membantu individu mengadopsi pandangan positif dan mencapai kedamaian batin karena meningkatkan motivasi untuk pengendalian diri, selain stres tinggi kontemporer kehidupan di sekolah, rumah, dan pekerjaan (Al Eid, 2020).

Kecerdasan spiritual dapat memberi arah kepada manusia mencapai puncak kebijaksanaan spiritual dengan memiliki sifat jujur, toleransi tinggi, memiliki wawasan luas dan terbuka, serta kasih sayang terhadap sesama (Sabiq, 2012). Kecerdasan spiritual dapat membantu memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual merupakan perpaduan fungsi yang berada di antara belahan otak kanan dan kiri (Fitroh & Sawitri, 2015). Kecerdasan spiritual digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga agar mereka secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Takviana, 2017).

Kecerdasan spiritual memberikan fasilitas kepada akal dan emosi agar dapat berdialog kepada pikiran dan tubuh serta dapat membantu meringankan beban ketika melakukan pertumbuhan dan perubahan (Danar, 2014). Kecerdasan spiritual berperan ketika seseorang berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu ketika manusia merasa jatuh, terjebak dalam kebiasaan hidup, merasakan kesedihan dan kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang menyedihkan (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual atau

kecerdasan jiwa berfungsi sebagai pusat pikiran manusia. Lebih lanjut, kecerdasan spiritual memungkinkan integrasi antar diri dan orang lain (Danar, 2014).

Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi biasanya akan senantiasa meningkatkan kesadaran diri mereka (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual dapat dijadikan bekal anak bertumbuh dan berkembang dengan maksimal, selain itu kecerdasan spiritual adalah bekal dalam pembentukan kepribadian anak kearah yang lebih baik (Fitroh & Sawitri, 2015). Kecerdasan spiritual tidak hanya dimiliki oleh manusia dewasa tapi juga oleh anak-anak. Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak usia dini. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan baik di rumah maupun di sekolah maupun di lingkungan sekitar anak (Nuryati, 2017).

Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak. Terdapat 5 tingkatan spiritual anak (Nuryati, 2017), yaitu:

a. Tingkatan spiritual yang hidup

Agar mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhan, mengenal Penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona dapat dibingkai dengan koridor mengenal Allah sebagai pencipta. Apabila anak sejak dini dikenalkan kepada Sang Pencipta, melalui

pembiasaan dengan mendengarkan serta memberikan pemahaman tentang kandungan isi Al-Qur'an pada anak, maka secara perlahan kematangan spiritual akan tertanam pada diri anak.

b. Tingkatan spiritual yang sehat

Agar mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan untuk melakukan komunikasi yang baik dengan Penciptanya, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemui anak. Contohnya adalah kebiasaan mengucapkan Bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan InsyaAllah ketika sedang berjanji dengan orang lain.

c. Tingkatan bahagia secara spiritual

Agar mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah *sunnah* sebagai tambahan, merutinkan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an. Untuk anak usia dini, mereka dikenalkan dengan mengaji *iqro*, surah pendek dan doa-doa harian.

d. Damai secara spiritual

Bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaan mereka terhadap Allah sebagai Penciptanya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pemahaman dari salah satu kandungan surah pendek

yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga anak tidak hanya mendengarkan saja, tetapi guru selalu berusaha untuk mengintegrasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam pembelajaran.

e. Arif secara spiritual

Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitas mereka sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna. Sebagai contoh adalah surah Al-Ikhlâs. Makna yang terkandung dalam ayat 1 adalah, "Dia-lah Allah, yang Maha Esa". Guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa Allah itu satu dan dikemas dalam metode bercerita.

Cara-cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak (Muhaimin dalam Fitroh & Sawitri, 2015), yaitu:

- a. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan cara hidup
- b. Mengembangkan lima latihan penting yaitu senang ketika berbuat baik, suka menolong orang lain, membantu menemukan tujuan hidup, membiasakan hal-hal baik agar anak kedepannya dapat mengemban tugas mulia, serta agar anak dapat memiliki selera humor yang baik
- c. Selalu melibatkan anak ketika beribadah
- d. Mengajak anak menikmati pemandangan alam yang indah
- e. Mengunjungi saudara yang berduka dan diajarkan nilai kesopanan
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah cerita leluhur nabi
- g. Mengajarkan anak agar dapat memiliki sifat sabar dan bersyukur

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara kecerdasan lain dengan tujuan untuk meresapi makna hidup yang memiliki derajat paling tinggi diantara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ketiga yang diperlukan agar kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berfungsi dengan efektif sehingga anak dapat membangun diri mereka sendiri secara utuh dengan ketiga kecerdasan yang saling berkaitan satu sama lain. Terdapat cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak salah satunya yaitu melibatkan anak beribadah dengan memberi bimbingan kepada anak.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual dapat dibedakan menjadi 8 (Tasmara dalam Pamungkas et al., 2017), yaitu:

a. Memiliki Visi

Visi adalah sebuah gambaran masa depan (*future*) yang realistis dengan harapan dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan dan menjangkau masa yang akan datang (Calam & Qurniati, 2016).

b. Merasa Kehadiran Allah

Manusia dengan spiritual yang terbentuk dengan baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pada kecerdasan yang dimiliki karena bantuan Allah

dengan hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Rifai, 2018).

c. Berdzikir dan Berdo'a

Dzikir menurut istilah agama merupakan sebuah aktivitas ibadah yang dilakukan oleh umat muslim sebagai pengingat Allah dengan mengikuti etika yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan hadist yang bertujuan untuk mengagungkan Allah. Do'a adalah aktivitas yang dilakukan untuk memohon kepada Allah beserta kerendahan hati manusia yang ingin mendapatkan kebaikan dari Allah. Do'a merupakan cara seseorang berkomunikasi dan berisi permohonan kepada Allah (Huda, 2019).

d. Memiliki Kualitas Sabar

Makna asal sabar yaitu menahan diri dan mengendalikan diri (Manzur dalam Hadi, 2018). Sabar adalah menghindarkan diri dari pertentangan, tenang ketika tertimpa musibah, dan menampakan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran (Al-Nun dalam Hadi, 2018).

e. Cenderung Pada Kebaikan

Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipastikan mereka akan selalu berbuat baik, yang dapat terbukti dengan sikap senang menolong orang lain. Terdapat tiga cara manusiawi dalam memberi pertolongan kepada orang lain

yaitu menolong dengan perkataan, tenaga, dan benda (Azzed dalam Oktapiani, 2020).

f. Memiliki Empati

Empati dapat diartikan memahami perasaan orang lain, selain itu juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock dalam Tristy, 2017).

g. Berjiwa Besar

Berjiwa besar dapat diartikan sebagai berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan (Washil, 2018).

h. Melayani

Melayani dalam hal ini yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri tanpa kehilangan kepribadian (Tasmara dalam Halimah, 2019).

Indikator kecerdasan spiritual dalam kurikulum 2013 PAUD dimaknai dengan sikap spiritual pada anak usia dini. Sikap spiritual yang dimaksudkan yaitu menerima ajaran agama yang dianut dengan menjabarkan kompetensi dasar yang harus dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga kecerdasan spiritual anak terbentuk. 2 kompetensi dasar yang harus dilakukan (Pamungkas et al., 2017), yaitu:

- a. Mempercayai adanya Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh indikator kecerdasan spiritual yaitu memiliki visi, merasa kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani, mempercayai adanya Tuhan dan ciptaan-Nya, menghargai diri sendiri; orang lain; dan lingkungan sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

3. Faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor kecerdasan spiritual dapat dibedakan menjadi 5 (Ramayulis dalam Lesmana, 2014), yaitu:

a. Faktor Jenis Kelamin

Dapat dilihat dari jenis kelamin, wanita cenderung lebih rajin melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka, seperti datang ke tempat peribadatan agama dan ibadah keagamaan lain.

b. Faktor Pendidikan / Pola Asuh

Dilihat dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasinya.

c. Faktor Psikologis

Kepribadian dan kondisi mental seseorang dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.

d. Faktor Stratifikasi Sosial

Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.

e. Faktor Umur

Tingkat umur seseorang mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan tua dapat memunculkan tingkah laku berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritual.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dapat dibedakan menjadi 2 (Zohar & Marshall, 2007), yaitu:

a. Sel Saraf Otak

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan bahwa adanya fondasi-fondasi saraf bagi kecerdasan spiritual di dalam otak.

b. Titik Tuhan

Titik Tuhan merupakan syarat perlu bagi kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi kemungkinan besar mempunyai aktivitas titik Tuhan yaitu wawasan dan kemampuan khusus yang berkaitan dengan titik Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu jenis kelamin, pola asuh, psikologis, stratifikasi sosial, umur, sel saraf otak, dan titik Tuhan.

B. Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Tikrar* Tafsir

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah kegiatan keagamaan yang sangat mulia, seseorang yang ingin hafal Al-Qur'an harus lancar dalam membaca Al-Qur'an. Apabila menghafal Al-Qur'an tidak cukup lancar dalam membaca Al-Qur'an maka dapat memberikan efek jangka panjang bagi menghafal yaitu dapat menghambat proses menghafal. Dalam hafalan Al-Qur'an bukan hanya mengenai bacaan bagus dan lancar menghafal tetapi harus dapat terpuji akhlak dan dapat menunjukkan perilaku yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Bisa melakukan hafalan Al-Qur'an merupakan suatu kelebihan dan hidayah yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut dapat diperoleh oleh orang yang memiliki hati bersih (Wahid, 2012). Melihat dari realita yang ada saat ini sangat disayangkan banyak dari menghafal Al-Qur'an menunjukkan adab kurang baik dikarenakan mereka hanya menghafal Al-Qur'an tanpa mengambil pelajaran dalam Al-Qur'an (Oktapiani, 2020).

Hafalan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk diingatan dan dapat mengucap diluar kepala. Hafalan berarti berusaha meresapi ke pikiran agar selalu ingat (Oktapiani, 2020). Hafalan adalah menanamkan sosialisasi ke dalam jiwa. Hafalan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau dalam ingatan (Aminah, 2013).

Al-Qur'an memiliki asal kata yaitu *qara'a* dengan arti mengumpulkan, mengabulkan, dan membaca yaitu menggabungkan setiap huruf dan kata dengan yang lain. Al-Qur'an merupakan firman yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan memiliki keutamaan antara lain diriwayatkan secara turun temurun, membaca setiap ayat di dalam Al-Qur'an adalah ibadah dan dapat menjadi tantangan bagi orang yang lancar berbahasa Arab untuk belajar Al-Qur'an meskipun surat terpendek dari Al-Qur'an (Aminah, 2013). Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qar'an* yang berarti membaca (Oktapiani, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan dalam usaha seseorang mengingat hafalan setiap ayat di dalam Al-Qur'an.

2. Pengertian Metode *Tikrar*

Tikrar berasal dari bahasa Arab *takaran* yang berarti berkali-kali atau berulang-ulang. Metode *tikrar* merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal (Safa'at & Inayati, 2019). *Mushaf* Al-Qur'an dengan metode *tikrar* adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al-Qur'an paling tua dan banyak diamalkan oleh para penghafal Al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang. Dalam *hadist* yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah bersabda, "Peliharalah selalu Al-Qur'an demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilang daripada

unta yang terikat”. Menurut penceramah *hadist*, memelihara Al-Qur’an adalah dengan mengulang bacaan di dalam Al-Qur’an secara terus menerus (Tim Penyusun Al-Qur'an *Tikrar*, 2014).

Ketika Imam Al-Bukhari ditanya terkait kekuatan hafalan, beliau menjawab, “Saya tidak menemukan cara menghafal lebih efektif selain dengan cara terus-menerus melihat tulisan dan mengulang-ulang perkataan karena itulah sejatinya hafalan”. Hasil penelitian kesehatan modern menunjukkan fakta bahwa metode *tikrar* atau pengulangan sangat membantu menguatkan hafalan. Kesimpulan dari penelitian ilmiah yang disebutkan yaitu pengulangan adalah kunci dari hafalan, semakin sering mengucapkan hafalan tersebut, semakin kuat ingatannya (Tim Penyusun Al-Qur'an *Tikrar*, 2014).

Terdapat 7 cara dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode *tikrar* (Safa'at dan Inayati, 2019), yaitu:

- a. Pengulangan berganda
- b. Tidak berpindah pada ayat selanjutnya sebelum benar-benar hafal
- c. Menggunakan penanda *tikrar*
- d. Menggunakan satu jenis Al-Qur’an
- e. Memahami ayat beserta makna yang terkandung
- f. Memperhatikan ayat serupa dengan yang dihafalkan
- g. Menyetorkan hafalan kepada guru pengampu

Dapat disimpulkan bahwa metode *tikrar* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan setiap ayat di dalam Al-Qur'an hingga dapat menghafal dengan lancar, dan biasanya dilakukan selama 20 hingga 40 kali pengulangan.

3. Pengertian Tafsir

Secara Bahasa, kata tafsir mengikuti pola *taf'il* yang berasal kata dari *al-fasr* yang memiliki arti “menjelaskan, menyingkap yang tertutup, dan menampakkan atau menerangkan makna yang tidak rinci”. Dalam penjelasan *al-arab* dinyatakan bahwa kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkapkan maksud suatu lafaz yang *musykil* (pelik). Adapun tafsir menurut pengertian istilah yaitu “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan bacaan Al-Qur'an yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya (Zulfikar, 2019).

Dalam bahasa teknis, tafsir digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran, dan komentar terhadap Al-Qur'an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu Al-Qur'an, menjelaskan makna dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Karena itu para praktisi tafsir mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berhubungan dengan upaya memahami atau menjelaskan makna Al-Qur'an dalam batas kapasitas manusia (Sakni, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah penjelasan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman seseorang terhadap kandungan yang ada dalam Al-Qur'an.

C. Santri Usia 6-8 Tahun

1. Pengertian Santri Usia 6-8 Tahun

Santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kemudian dalam bahasa Jawa santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan dari guru tersebut (Hidayat, 2017). Pengertian ini sejalan dengan pengertian santri secara umum yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di pesantren yang menjadi tempat belajar santri. Terdapat kelompok santri yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren sedangkan santri *kalong* adalah murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren tersebut dan biasanya mereka tidak tinggal di pesantren atau pulang kerumah kecuali di waktu belajar mereka (Hidayat, 2017). Dapat dikatakan usia dini apabila santri berada di usia 0-8 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) dimana pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan ini mencakup perkembangan fisik dan psikis (Masganti, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa santri usia 6-8 tahun merupakan seorang anak usia dini yang belajar agama islam dengan mengikuti kemampuan seorang guru yang mengajar di sebuah pesantren.

2. Karakteristik Santri Usia 6-8 Tahun

Terdapat empat tahapan perkembangan anak menurut teori Piaget yaitu tahap sensori-motor usia 0-1,5 tahun, tahap pra-operasional yaitu 1,5-6 tahun, tahap operasional konkrit yaitu usia 6-12 tahun, dan tahap operasional formal yaitu 12 tahun ke atas. Pada tahap operasional konkrit yaitu usia 6-12 tahun, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika untuk objek fisik (Jarvis dalam Ibda, 2015). Dalam perkembangan agama pada anak terdapat sifat-sifat pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (Ananda, 2017), yaitu:

a. *Unreflective*

Merupakan pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai agama yang sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Anak melakukan kegiatan ibadah dengan sikap dan sifat dasar dengan logika anak-anak karena tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.

b. *Egocentris*

Anak dalam mempelajari nilai-nilai agama terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten dan lebih fokus pada hal-hal yang menguntungkan diri anak.

c. *Misunderstand*

Anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Anak dalam kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri usia 6-8 tahun merupakan klasifikasi anak usia dini yang sudah cukup matang dalam berlogika namun dalam pemahaman mengenai hal-hal yang bersifat abstrak seperti agama santri perlu dibimbing dengan memperkenalkan istilah, bacaan, maupun ungkapan.

D. Kerangka Berpikir

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara kecerdasan lain untuk meresapi makna hidup yang memiliki derajat paling tinggi diantara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ketiga yang diperlukan agar kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi dapat berfungsi dengan efektif sehingga manusia dapat membangun dirinya sendiri secara utuh dengan ketiga kecerdasan yang saling berkaitan satu sama lain. Peran kecerdasan spiritual dapat dilihat dengan kasat mata ketika seseorang menghadapi masalah yang membuatnya merasa terpuruk, khawatir, cemas, dan sedih. Apabila seseorang mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya dan mampu mengambil makna dari bagian kehidupan tersebut

secara sadar, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual. Kemudian penjelasan mengenai metode *tikrar* tafsir yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan setiap ayat di dalam Al-Qur'an hingga dapat menghafal dengan lancar, dan biasanya dilakukan selama 20 hingga 40 kali pengulangan dengan mempelajari kandungan yang ada dalam ayat yang dihafalkan.

Agar memudahkan pengukuran terhadap masalah yang diteliti, konsep tentang “Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Tikrar* Tafsir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Putri Usia 6-8 di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga” yang masih bersifat abstrak perlu diubah ke bentuk yang lebih kongkrit sesuai dengan fakta di tempat pelaksanaan penelitian, sehingga dapat diteliti dan diuji kebenarannya sesuai dengan sumber informasi yang benar. Indikator kecerdasan spiritual dapat dibedakan menjadi 8 (Tasmara dalam Pamungkas et al., 2017), yaitu:

a. Memiliki Visi

Visi adalah sebuah gambaran masa depan (*future*) yang realistis dengan harapan dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan dan menjangkau masa yang akan datang (Calam & Qurniati, 2016).

b. Merasa Kehadiran Allah

Manusia dengan spiritual yang terbentuk dengan baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pada kecerdasan yang dimiliki karena bantuan Allah dengan hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Rifai, 2018).

c. Berdzikir dan Berdo'a

Dzikir menurut istilah agama merupakan sebuah aktivitas ibadah yang dilakukan oleh umat muslim sebagai pengingat Allah dengan mengikuti etika yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan hadist yang bertujuan untuk mengagungkan Allah. Do'a adalah aktivitas yang dilakukan untuk memohon kepada Allah beserta kerendahan hati manusia yang ingin mendapatkan kebaikan dari Allah. Do'a merupakan cara seseorang berkomunikasi dan berisi permohonan kepada Allah (Huda, 2019).

d. Memiliki Kualitas Sabar

★ Makna asal sabar yaitu menahan diri dan mengendalikan diri (Manzur dalam Hadi, 2018). Sabar adalah menghindarkan diri dari pertentangan, tenang ketika tertimpa musibah, dan menampakkan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran (Al-Nun dalam Hadi, 2018).

e. Cenderung Pada Kebaikan

Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipastikan mereka akan selalu berbuat baik, yang dapat terbukti dengan sikap senang menolong orang lain. Terdapat tiga cara

manusiawi dalam memberi pertolongan kepada orang lain yaitu menolong dengan perkataan, tenaga, dan benda (Azzed dalam Oktapiani, 2020).



f. Memiliki Empati

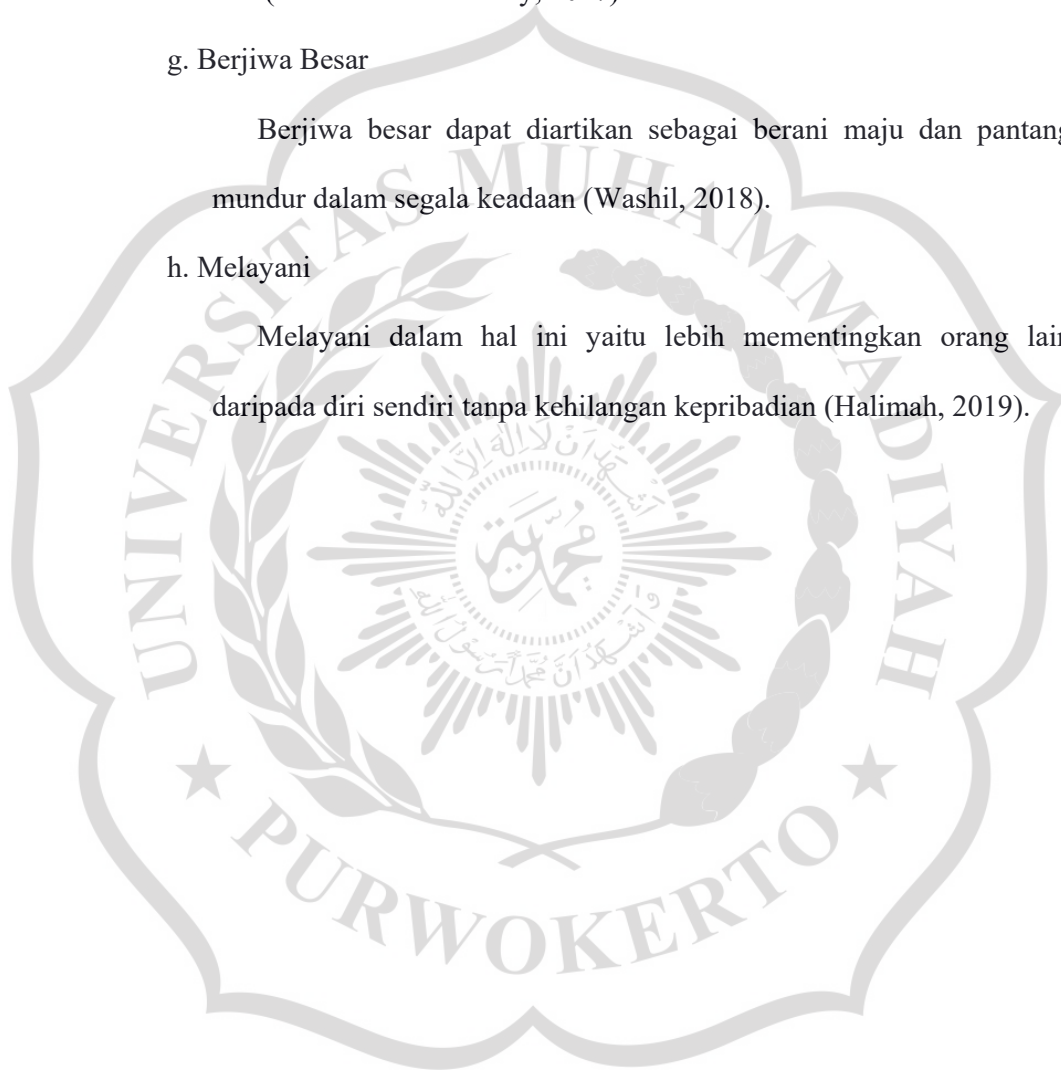
Empati dapat diartikan memahami perasaan orang lain, selain itu juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock dalam Tristy, 2017).

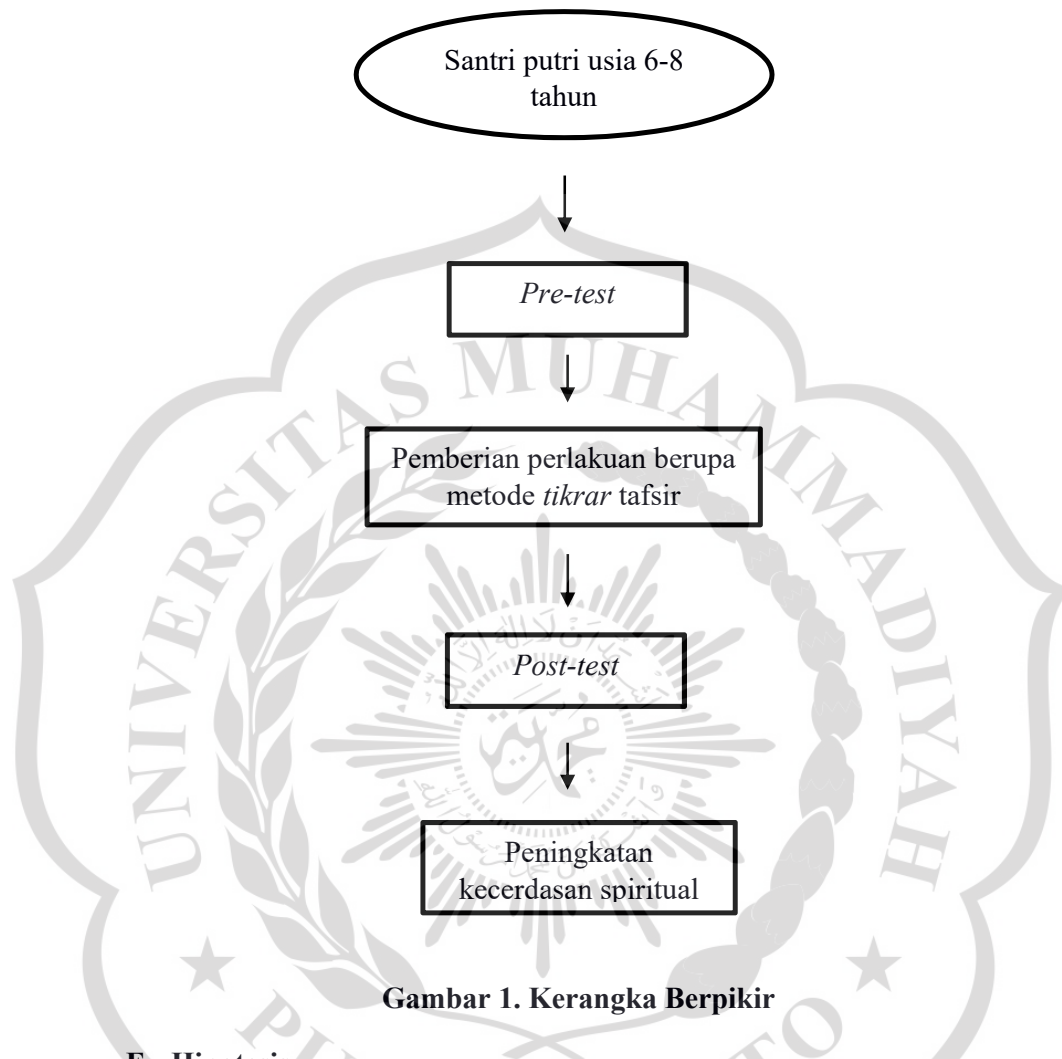
g. Berjiwa Besar

Berjiwa besar dapat diartikan sebagai berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan (Washil, 2018).

h. Melayani

Melayani dalam hal ini yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri tanpa kehilangan kepribadian (Halimah, 2019).





Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian berjudul “Efektivitas Hafalan Al-Qur’an Melalui Metode *Tikrar* Tafsir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Putri Usia 6-8 Tahun di Rumah Quran Iftitah Purbalingga” yaitu terdapat efektivitas hafalan Al-Qur’an melalui metode *tikrar* tafsir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri usia 6-8 tahun di Rumah Qur’an Iftitah Purbalingga.